

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### **2.1 *Psychological Well-Being***

##### **2.1.1 Pengertian *Psychological Well-Being***

Definisi *Psychological well-being* dalam bahasa Indonesia arti kata *well being* adalah sejahtera atau kesejahteraan, kata sejahtera dalam KBBI adalah aman sentosa dan makmur; selamat (terlepas dari gangguan apapun) (KBBI online, 2020). Menurut Ryff (2006) *Psychological well-being* adalah sebagaimana individu mengevaluasi dirinya sendiri dan kualitas mengenai kehidupannya yang tidak hanya sebatas pencapaian kepuasan, namun juga adanya usaha atau dorongan untuk mengembangkan dan merealisasikan potensi diri yang sesungguhnya. *Psychological well-being* adalah pencapaian penuh dari potensi psikologis seseorang dan suatu keadaan ketika individu dapat menerima kekuatan dan kelemahan diri apa adanya, memiliki tujuan hidup, mengembangkan relasi yang positif kepada orang lain, menjadi pribadi mandiri, mampu mengendalikan lingkungan, dan terus bertumbuh secara personal (dalam Festi, 2018).

*Psychological well-being* menurut Bradburn merujuk pada perasaan seseorang mengenai aktivitas hidup sehari-hari. Segala aktifitas yang dilakukan oleh individu yang berlangsung setiap hari dimana dalam proses tersebut kemungkinan mengalami fluktuasi pikiran dan perasaan yang dimulai dari kondisi mental negatif sampai pada kondisi mental positif, misalnya dari trauma sampai penerimaan hidup dinamakan *psychological well-being* (dalam Ryff & Keyes, 2002). *Psychological well-being* juga berkaitan dengan reaksi individu terhadap kehidupannya, baik dalam pengertian kepuasan hidup (evaluasi kognitif) maupun afeksi (reaksi emosional yang terjadi).

Berdasarkan uraian dari beberapa literatur di atas bahwa *psychological well-being* diartikan sebagai bentuk kepuasan terhadap aspek-aspek hidup sehingga mendatangkan atau menimbulkan perasaan bahagia dan perasaan damai pada hidup seseorang, namun standart kepuasan pada setiap orang berbeda-beda sehingga hal ini bersifat subjektif.

##### **2.1.2 Dimensi-dimensi *Psychological Well-Being***

Ryff (2002) mendefinisikan konsep *psychological well-being* dalam enam dimensi, yakni:

a. Penerimaan diri (*self-acceptance*)

Dimensi ini merupakan suatu bagian yang sentral dari kesehatan mental. Ryff menyimpulkan bahwa penerimaan diri mengandung arti sebagai sikap yang positif terhadap diri sendiri. Sikap positif ini adalah mengenali dan menerima berbagai aspek dalam dirinya, baik yang positif maupun negatif, serta memiliki perasaan positif terhadap kehidupan masa lalunya. Penerimaan diri ditunjukkan pada individu yang dapat mengevaluasi secara positif terhadap dirinya yang sekarang maupun dirinya dimasa lalu. Individu dalam hal ini dapat mempertahankan sikap-sikap positifnya dan sadar akan keterbatasan yang dimiliki, dengan kata lain seseorang yang mampu menerima dirinya adalah orang yang memiliki kapasitas untuk mengetahui dan menerima kelebihan serta kekurangan dirinya. Dimensi ini tidak merujuk pada sifat narsis yang mencintai dirinya sendiri atau self-esteem yang berlebihan, namun lebih kepada self-regard yang mencakup baik aspek positif maupun negatif (Ryff dan Singer, 2008).

b. Hubungan yang positif dengan orang lain (*positive relationship with others*)

Ryff mendefinisikan dimensi hubungan yang positif dengan orang lain sebagai dimensi yang mencerminkan kemampuan seseorang untuk menjalin hubungan yang hangat, saling mempercayai dan saling mempedulikan kebutuhan serta kesejahteraan pihak lain. Kemampuan seseorang untuk menjalin hubungan yang positif ini juga dicirikan oleh adanya empati, afeksi, dan keakraban, serta adanya pemahaman untuk saling memberi dan menerima.

c. Otonomi (*autonomy*)

Ryff menyimpulkan pribadi yang otonom adalah pribadi yang mandiri, yang dapat menentukan yang terbaik untuk dirinya sendiri. Individu ini memiliki internal *locus of evaluation*, yakni tidak mencari persetujuan orang lain melainkan mengevaluasi dirinya dengan standar personal. Oleh karena itu, tidak memikirkan harapan-harapan dan penilaian orang lain terhadap dirinya. Individu yang otonom juga tidak menggantungkan diri pada penilaian orang lain untuk membuat keputusan penting. Individu ini tidak menyesuaikan diri terhadap tekanan sosial untuk berpikir dan bertindak dalam bentuk tertentu.

d. Penguasa lingkungan (*environmental mastery*)

Dimensi ini menggambarkan adanya suatu perasaan kompeten dan penguasaan dalam mengatur lingkungan, memiliki minat yang kuat

terhadap hal-hal diluar diri, dan berpartisipasi dalam berbagai aktivitas serta mampu mengendalikannya. Menurut Ryff, orang yang memiliki penguasaan lingkungan adalah orang yang memiliki kemampuan dan kompetensi untuk mengatur lingkungannya. Individu seperti ini mampu mengendalikan kegiatan-kegiatannya yang kompleks sekalipun. Ia juga dapat menggunakan kesempatan-kesempatan yang ada secara efektif, dan mampu memilih atau bahkan menciptakan lingkungan yang selaras dengan kondisi jiwa.

e. Tujuan hidup (*purpose in life*)

Ryff menyimpulkan orang yang memiliki tujuan hidup adalah orang yang memiliki keterarahan dan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam hidupnya. Ia memiliki keyakinan dan pandangan tertentu yang dapat memberikan arah dalam hidupnya. Selain itu, individu juga menganggap bahwa hidupnya itu bermakna dan berarti, baik di masa lalu, kini, maupun yang akan datang. Individu ini memiliki perasaan menyatu, seimbang, dan terintegrasinya bagian-bagian diri.

f. Pertumbuhan pribadi (*personal growth*)

Suatu pertumbuhan yang optimal tidak hanya berarti bahwa seseorang dapat mencapai kualitas-kualitas yang telah disebutkan sebelumnya, tetapi juga membutuhkan suatu perkembangan dari potensi-potensi seseorang secara berkesinambungan. Kemampuan untuk beradaptasi terhadap perubahan-perubahan dalam hidup membutuhkan adanya perubahan yang terus berlangsung dalam diri (dalam Festi, 2018).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan psikologis dapat digambarkan dari suatu sikap yang mampu mengenali dan menerima berbagai aspek dalam dirinya baik yang positif ataupun negatif, mampu menjalin hubungan yang hangat, saling mempercayai, dan saling mepedulikan kebutuhan serta kesejahteraan pihak lain, tidak menggantungkan diri pada penilaian orang lain untuk membuat keputusan penting serta mampu mandiri dan dapat menentukan yang terbaik untuk dirinya sendiri, memiliki minat yang kuat terhadap hal-hal diluar diri dan mampu berpartisipasi dalam berbagai aktivitas serta mampu mengendalikannya, memiliki keterarahan dan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam hidupnya, serta menganggap bahwa hidupnya bermakna dan bearti, baik di masa lalu, kini, maupun yang akan datang.

### **2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Psychological Well Being***

*Psychological well being* pada individu berdasarkan beberapa penelitian dapat di pengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor demokrasi

antara lain gender, tingkat pendidikan, pendapatan, pekerjaan, status kesehatan fisik seseorang memiliki pengaruh terhadap tingkat *psychological well being* (Ryff, 2006). Faktor lain menurut Schmutte (1995) adalah faktor kepribadian, hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa *ektroversi*, *conscientiousness* dan *low neuroticism* memiliki hubungan dengan *psychological well being*, terutama penerimaan diri, penguasaan lingkungan, serta tujuan hidup, keterbukaan terhadap pengalaman berhubungan dengan pertumbuhan pribadi. *Agreeableness* dan *extraversions* berkaitan dengan hubungan positif dengan orang lain dan *low neuroticism* berkaitan dengan kemandirian (dalam Festi, 2018).

Faktor lainnya adalah gambaran diri seseorang, bahwa perasaan individu yang lebih dekat pada diri idealnya berhubungan dengan *psychological well being* yang lebih tinggi pada beberapa domain. Faktor berikutnya adalah stress. Suatu kejadian yang dapat memperburuk keadaan fisik individu dan ketercapaian pada *psychological well being* (Gough, 2004). Faktor religiusitas merupakan salah satu faktor yang memiliki dampak dalam *psychological well being* (Ismail & Desmukh, 2012). Penelitian menunjukkan hasil adanya hubungan positif yang kuat antara religiusitas dan kepuasan hidup dan *psychological well being*.

Menurut Ryff (2002) faktor-faktor yang mempengaruhi *Psychological well being* seseorang adalah sebagai berikut:

- a. Status sosial ekonomi meliputi : besarnya *income* (penghasilan) keluarga, tingkat pendidikan, keberhasilan pekerjaan, kepemilikan materi, status sosial di masyarakat.
- b. Jaringan sosial, berkaitan dengan aktivitas sosial yang diikuti oleh individu seperti aktif dalam pertemuan-pertemuan atau organisasi, kualitas dan kuantitas aktivitas yang dilakukan, dan dengan siapa kontak sosial dilakukan.
- c. Kompetensi pribadi, yaitu kemampuan atau skill pribadi yang dapat digunakan sehari-hari, didalamnya mengandung kompetensi kognitif.
- d. Religiusitas, hal ini berkaitan dengan transendensi segala persoalan hidup kepada Tuhan. Individu yang memiliki tingkat religiusitas tinggi lebih mampu memaknai kejadian hidupnya secara positif sehingga hidupnya menjadi lebih bermakna (terhindar dari stres dan depresi).
- e. Kepribadian, individu yang memiliki banyak kompetensi pribadi dan sosial, seperti penerimaan diri, mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, coping skill yang efektif cenderung terhindar dari konflik dan stres.

- f. Jenis Kelamin : Wanita cenderung lebih memiliki kesejahteraan psikologis dibandingkan laki-laki. Hal ini dikaitkan dengan pola pikir yang berpengaruh terhadap strategi koping yang dilakukan, serta aktivitas sosial yang dilakukan. Wanita lebih mampu mengekspresikan emosi dengan curhat kepada orang lain. Wanita juga lebih senang menjalin relasi sosial dibanding laki-laki (dalam Festi, 2018)

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi *psychological well being* adalah : *gender*, kepribadian, kemampuan ekonomi, pekerjaan, pendidikan, kesehatan fisik serta lingkungan sosial, namun karena *psychological well being* ini sifatnya *subjektif*, maka pencapaian *psychological well being* antara individu satu dengan yang lainnya berbeda dan beragam.

#### **2.1.4 Psychological Well Being dalam Pandangan Islam**

Ryff (2006) menyatakan bahwa pengejawantahan kesejahteraan hidup tak lain juga merupakan kesejahteraan psikologis seseorang atau terkenal dengan istilahnya *psychological well-being*. Yaitu suatu keadaan dimana individu dapat menerima kekuatan dan kelemahan diri sebagaimana adanya, memiliki hubungan positif dengan orang lain, mampu mengarahkan perilakunya sendiri, mampu mengembangkan potensi diri secara berkelanjutan, mampu menguasai lingkungan, serta memiliki tujuan dalam hidupnya (Dalam Palupi, 2008).

Dalam Islam, Allah sudah mengingatkan dalam Firman-Nya bahwa setiap yang telah menyatakan dirinya beriman, maka Allah akan menguji keimanan orang tersebut. Baik dengan ujian berupa penyakit, kehilangan, pekerjaan, keluarga dan bahkan ujian kematian orang yang dicintainya. Allah menjadikan hidup sebagai ujian bagi manusia. Pada hakikatnya ujian merupakan suatu evaluasi dalam kehidupan manusia untuk kualitas hidup yang lebih baik kedepannya. Ujian hidup manusia sangat berkaitan dengan kehendak bebas yang diberikan oleh Allah kepada manusia. Sebagai hamba yang hidup pada dasarnya diberi pilihan yang sangat mudah oleh Allah.

Berikut 6 dimensi yang ada dalam konsep teori kesejahteraan psikologis (Hidayat, 2015) dan beberapa paparan menurut kajian Islam:

- a. Dimensi Penerimaan diri

مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنَ نَفْسِكَ وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا

Artinya: "Kebajikan apa pun yang kamu peroleh, adalah dari sisi Allah, dan keburukan apa pun yang menimpamu, itu dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami Mengutusmu (Muhammad) menjadi Rasul kepada (seluruh) manusia. Dan cukuplah Allah yang menjadi Saksi." (An-Nisa; 79)

Dalam Islam, istilah penerimaan diri lebih dikenal dengan ikhlas kemudian Qona'ah. Allah akan memberikan karuniaNya bagi semua makhluknya yang menerima keadaan dirinya secara positif, terus berpikir positif, dan mensyukuri apapun yang telah ia dapatkan. Di samping itu orang yang ikhlas, ridha akan berefek pada pribadi yang menjadi lebih tenang, tentram sehingga tercipta kenyamanan hati meskipun didera beragam ujian. Karena yakin bahwa apapun yang diberikanNya kepada seorang hamba entah dalam bentuk hadiah, ujian atau cobaan pasti Dia percaya bahwa setiap hambaNya akan mampu menyelesaikannya dengan baik. Dan bukankah Allah selalu menguji setiap hambaNya yang telah menyatakan diri beriman kepadaNya.

b. Dimensi Hubungan dengan Orang lain

وَإِذْ قُلْنَا ادْخُلُوا هَذِهِ الْقَرْيَةَ فَكُلُوا مِنْهَا حَيْثُ شِئْتُمْ رَغَدًا وَاَدْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا وَقُولُوا حِطَّةً نَّغْفِرْ لَكُمْ خَطِيئَتِكُمْ وَسَنَزِيدُ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Kami Berfirman, "Masuklah ke negeri ini (Baitul Maqdis), maka makanlah dengan nikmat (berbagai makanan) yang ada di sana sesukamu. Dan masukilah pintu gerbangnya sambil membungkuk, dan katakanlah, "Bebaskanlah kami (dari dosa-dosa kami)," niscaya Kami Ampuni kesalahan-kesalahanmu. Dan Kami akan Menambah (karunia) bagi orang-orang yang berbuat kebaikan." (Al Baqarah, ayat 58)

Anjuran untuk saling tolong menolong kepada mereka yang membutuhkan juga merupakan salah satu bentuk akhlak terpuji dalam prosesnya membangun ukhuwah islamiyah atau persaudaraan dalam Islam.

c. Kemandirian

وَقِيلَ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا مَاذَا أَنْزَلَ رَبُّكُمْ قَالُوا خَيْرًا لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَلَدَارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ وَلَنِعْمَ دَارُ الْمُتَّقِينَ

Artinya: "Dan kemudian dikatakan kepada orang yang bertakwa, "Apakah yang telah diturunkan oleh Tuhan-mu?" Mereka menjawab, "Kebaikan." Bagi orang yang berbuat baik di dunia ini mendapat (balasan) yang baik. Dan sesungguhnya negeri akhirat pasti lebih baik. Dan itulah sebaik-baik tempat bagi orang yang bertakwa". (An Nahl, 30)

Kemandirian adalah kemampuan individu dalam mengambil keputusan sendiri dan mandiri, mampu melawan tekanan sosial untuk berfikir dan bersikap dengan cara yang benar, berperilaku sesuai dengan standar nilai individu itu sendiri dengan standar personal. Islam juga menganjurkan untuk bersikap kuat tidak lemah disaat menghadapi ujian atau cobaan.

d. Pemahaman Lingkungan

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: "*Dia-lah (Allah) yang Menciptakan segala apa yang ada di bumi untukmu kemudian Dia Menuju ke langit, lalu Dia Menyempurnakannya menjadi tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu*". (Al-Baqarah, 29)

Individu yang mampu menguasai lingkungan adalah mampu mengontrol dan memahami keadaan di lingkungan sekitarnya, mampu menciptakan suasana yang nyaman, tenang dan damai serta mampu menciptakan suasana yang nyaman, tenang dan damai serta berkompetensi dalam mengatur lingkungan.

e. Tujuan hidup

Allah swt sebenarnya sudah menjelaskan tujuan penciptaan manusia itu dalam firman-Nya sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: "*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku*". (QS. Ad-Dzaariyat: 56)

Bahwa manusia merupakan seorang hamba yang mempunyai kewajiban Tuhan. Jadi tidak ada alasan untuk tidak melakukan hubungan antara hamba dengan Tuhan.

f. Perkembangan Pribadi (*Personal Growth*)

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: "*(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram*". (Ar ra'du, 28)

Berlaku pula Allah dalam firman-Nya, bahwa setiap mereka yang beriman dihampiri masalah seberat apapun akan mampu untuk mencoba tetap tenang sambil selalu mengingat Allah dalam keadaan apapun, karena setiap masalah yang menimpa sejatinya merupakan

wujud kasih sayang-Nya pada seorang hamba. Sehingga yang tercipta adalah tiada kesedihan dalam hati ketika sudah benar-benar menyelami setiap perintah dan larangan-Nya, karena dengan petunjuk-Nya itu akan mampu membuat hambaNya yang beriman tidak takut dan bersedih hati melewati kerasnya beban kehidupan. Dan berikut ayat-ayat lain tentang proses ujian dan pengembangan kedewasaan setiap insan yang mengaku beriman.

## **2.2 Tunanetra**

### **2.2.1 Pengertian Tunanetra**

Kata tunanetra dalam KBBI berasal dari kata "tuna" yang artinya rusak atau cacat dan kata "netra" yang artinya adalah mata atau alat penglihatan, jadi kata tunanetra adalah rusak penglihatan (KBBI, 2008). Scholl mengemukakan bahwa orang memiliki kebutaan menurut hukum *legal blindness* apabila ketajaman penglihatan sentralnya 20/200 *feet* atau kurang pada penglihatan terbaiknya setelah dikoreksi dengan kacamata atau ketajaman penglihatan sentralnya lebih dari 20/200 *feet*, tetapi ada kerusakan pada lintang pandangnya membentuk sudut yang tidak lebih besar dari 20 derajat pada mata terbaiknya (dalam Hidayat, 2013).

Para medis mendefinisikan tunanetra sebagai orang yang memiliki ketajaman sentral 20/200 *feet* atau ketajaman penglihatannya hanya pada jarak 6 meter atau kurang, walaupun dengan menggunakan kacamata, atau daerah penglihatannya sempit sehingga jarak sudutnya tidak lebih dari 20 derajat. Sedangkan orang dengan penglihatan normal akan mampu melihat dengan jelas sampai pada jarak 60 meter atau 200 kaki (Hidayat, 2013).

Berdasarkan definis tersebut memberikan pemahaman bahwa perlu adanya penyesuaian terhadap seseorang yang mengalami keterbatasan melihat atau anak tunanetra yang memiliki kekhasan dan metode tersendiri untuk mencapai tahapan-tahapan yang sama dalam perkembangannya.

### **2.2.2 Faktor Penyebab Tunanetra**

Menurut Aqila (2010) tunanetra dapat disebabkan oleh faktor internal, meliputi: prenatal dan post natal. Berikut penjelasannya:

#### **1. Pre Natal (dalam kandungan)**

Faktor ini erat kaitannya dengan adanya riwayat dari orang tuanya atau adanya kelainan pada masa kehamilan. Faktor ini meliputi:



- a. Keturunan Pernikahan dengan sesama tuna netra dapat menghasilkan keturunan dengan kekurangan yang sama yaitu tunanetra. Selain itu juga bisa disebabkan jika salah satu orangtua memiliki riwayat tunanetra. Ketunanetraan akibat faktor keturunan antara lain Retinis Pigmentosa, yaitu penyakit pada retina yang umumnya merupakan keturunan.
- b. Pertumbuhan anak dalam kandungan. Faktor ini dapat disebabkan oleh gangguan saat ibu masih hamil; adanya penyakit menahun seperti TBC, sehingga merusak sel-sel darah tertentu selama pertumbuhan janin dalam kandungan; infeksi atau luka yang dialami oleh ibu hamil akibat terkena *rubella* atau cacar air dapat menyebabkan kerusakan pada mata, telinga, dan system susunan saraf pusat pada janin yang sedang berkembang; serta kekurangan vitamin tertentu yang dapat menyebabkan gangguan pada mata sehingga kehilangan fungsi penglihatan.

## 2. Post Natal

Post Natal merupakan masa setelah bayi dilahirkan, meliputi:

- a. Kerusakan pada mata atau saraf mata pada waktu persalinan, akibat benturan alat-alat atau benda keras.
- b. Pada waktu persalinan, ibu mengalami penyakit gonorrhoe sehingga baksil gonorrhoe menular pada bayi, yang pada akhirnya setelah bayi lahir mengalami sakit dan berakibat hilangnya daya penglihatan.
- c. Mengalami penyakit mata yang menyebabkan ketunanetraan.
- d. Kerusakan mata yang disebabkan oleh terjadinya kecelakaan, seperti masuknya benda keras atau tajam, cairan kimia yang berbahaya, atau kecelakaan dari kendaraan.

Berdasarkan dari yang dijelaskan di atas bahwa faktor penyebab terjadinya tunanetra ada dua yakni prenatal: faktor ini erat kaitannya dengan adanya riwayat dari orang tuanya atau adanya kelainan pada masa kehamilan. Post natal: merupakan masa setelah bayi dilahirkan.

### 2.2.3 Ciri dan Karakteristik Tunanetra

Menurut Ardhi (dalam Asrori, 2020) mengklarifikasi tunanetra, diantaranya :

1. Berdasarkan waktu terjadinya ketunanetraan
  - a. Tunanetra sebelum dan sejak lahir, yakni mereka yang sama sekali tidak memiliki pengalaman penglihatan.

- b. Tunanetra setelah lahir atau pada usia kecil, yakni mereka telah memiliki kesan-kesan serta pengalaman visual tetapi belum kuat dan mudah terlupakan.
  - c. Tunanetra pada tahap usia sekolah atau pada masa remaja, yakni mereka telah memiliki kesan-kesan visual dan meninggalkan pengaruh yang mendalam terhadap proses perkembangan pribadi.
  - d. Tunanetra pada tahap usia dewasa, yakni pada umumnya mereka yang dengan kesadaran mampu melakukan latihan penyesuaian diri.
  - e. Tunanetra pada usia lanjut, yakni sebagaimana besar sudah sulit mengikuti latihan penyesuaian diri.
2. Berdasarkan kemampuan daya penglihatan
- a. Tunanetra ringan (*defective vision / low vision*), yakni mereka yang memiliki hambatan dalam penglihatan akan tetapi mereka masih dapat mengikuti program-program pendidikan dan mampu melakukan pekerjaan/kegiatan yang menggunakan fungsi penglihatan.
  - b. Tunanetra setengah berat (*partially sighted*), yakni mereka yang kehilangan sebagian daya penglihatan, hanya dengan menggunakan kaca pembesar mampu mengikuti pendidikan biasa atau mampu membaca tulisan yang bercetak tebal.
  - c. Tunanetra berat (*totally blind*), yakni mereka yang sama sekali tidak dapat melihat.
3. Ciri-ciri umum yang dimiliki oleh tunanetra menurut Somantri (dalam Asrori, 2020), sebagai berikut:
- a. Ketajaman penglihatan kurang dari ketajaman yang dimiliki orang awas.
  - b. Terjadi kekeruhan pada lensa mata atau terdapat cairan tertentu.
  - c. Posisi mata sulit dikendalikan oleh syaraf otak.
  - d. Terjadi kerusakan pada susunan syaraf otak yang berhubungan dengan penglihatan.

Berdasarkan ciri dan klarifikasi tunanetra yang telah dipaparkan diatas bahwa penyandang tunanetra belum tentu buta, sedangkan orang buta sudah pasti tunanetra, karena kebutaan merupakan tingkat ketunanetraan yang paling berat.

#### **2.2.4 Tunanetra dalam Pandangan Islam**

Setiap manusia diciptakan Allah SWT tidak luput dari sebuah kekurangan. Dengan kekurangan itu, seorang manusia harus tetap

berusaha agar tidak lemah dan menggantungkan diri. Masyarakat sebagai warga negara selayaknya mampu berkarya produktif sesuai kadar kemampuannya masing-masing. Hal itu akan sangat mudah terealisasikan bagi individu yang sempurna. Berbeda dengan penyandang disabilitas, perlu adanya bimbingan dan strategi khusus agar tetap mampu mandiri dan tidak menjadi beban masyarakat dan negara.

Pada dasarnya Islam memandang seluruh makhluk itu sama dihadapan Allah SWT, yang membedakan hanyalah derajat ketaqwaannya. Dalam Al- Qur'an Al- Hujurat ayat 13 dijelaskan sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: " *Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*" Al-Mishbah menafsirkan penggalan pertama ayat ini, "...*sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan...*" adalah pengantar untuk menegaskan bahwa semua manusia derajat kemanusiaannya sama di sisi Allah, tidak ada perbedaan antara satu suku dan yang lain. Tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan karena semua diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan (Tafsir Al-Mishbah, 2011). Sebagaimana dalam ayat diatas, bahwa orang yang paling mulia adalah orang yang bertaqwa. Hal itu berarti bahwa penyandang disabilitas netra, yang kurang berkemampuan dalam melihat merupakan orang mulia jika mereka bertaqwa. Kesamaan derajat yang disampaikan dalam ayat tersebut sangat tegas, bahwa orang yang dianggap mempunyai kekurangan fisik bukanlah orang yang lemah dan rendah.

Terhadap penyandang disabilitas termasuk tunanetra, al-Qur'an memberikan sikap positif. Sebagai buktinya, beberapa sikap al-Qur'an terhadap penyandang disabilitas adalah sebagai berikut:

#### 1. Tidak mengabaikan penyandang disabilitas

عَسَىٰ وَتَوَلَّىٰ (1) أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَىٰ (2) وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكَّىٰ (3) أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ  
الذِّكْرَىٰ (4) أَمَّا مَنْ اسْتَغْنَىٰ (5) فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّىٰ (6) وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزَّكَّىٰ (7) وَأَمَّا  
مَنْ جَاءَكَ يَسْعَىٰ (8) وَهُوَ يَخْشَىٰ (9) فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّىٰ (10) كَلَّا إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ (11)  
(12) فَمَنْ شَاءَ ذَكَرْهُ

Artinya: "Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, Karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), Atau Dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya? Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup. Maka kamu melayaninya. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau Dia tidak membersihkan diri (beriman). Dan Adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran). Sedang ia takut kepada (Allah), Maka kamu mengabaikannya. Sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan, Maka Barangsiapa yang menghendaki, tentulah ia memperhatikannya". (Surat 'Abasa ayat 1-12)

## 2. Memberikan Hak yang sama

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَىٰ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ ۗ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا ۗ فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبَارَكَةً طَيِّبَةً ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: "Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, Makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri atau dirumah bapak-bapakmu, dirumah ibu-ibumu, dirumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, dirumah saudara bapakmu yang laki-laki, dirumah saudara bapakmu yang perempuan, dirumah saudara ibumu yang laki-laki, dirumah saudara ibumu yang perempuan, dirumah yang kamu miliki kuncinya atau dirumah kawan-kawanmu. tidak ada halangan bagi kamu Makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah- rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya(Nya) bagimu, agar kamu memahaminya" (An-Nur ayat 61).

## 3. Penyandang Disabilitas mendapatkan Keringanan

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَىٰ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ۗ وَمَنْ يَتَوَلَّ يُعَذِّبْهُ عَذَابًا أَلِيمًا

Artinya: "Tiada dosa atas orang-orang yang buta dan atas orang yang pincang dan atas orang yang sakit (apabila tidak ikut berperang).

*dan Barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya; niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai dan barang siapa yang berpaling niscaya akan diazab-Nya dengan azab yang pedih.”*

Dari beberapa penjelasan di atas bahwa semua Mahklk di mata Allh SWT sama yang memberdakannya hanyalah iman dan takwah dari setiap individu. Setiap manusia di beri ujian yang sesuai dengan kekuatan masing-masing.

### **2.3 *Psychological Well Being* pada Penyandang Tunanetra**

Permasalahan utama yang dialami individu yang mengalami tuna netra diusia dewasa awal terkait dengan ketidakmampuan untuk bekerja dan hidup produktif, memperoleh pasangan hidup, diasingkan, dan akan selalu bergantung pada orang lain. Dampak lain dari hilangnya penglihatan pada individu dewasa awal adalah perasaan kehilangan kemampuan untuk mengikuti aturan sosial yang berlaku di masyarakat (Crews & Campbell, 2004). Ketakutan menghadapi kehidupan masa depan berkaitan dengan ketersediaan lapangan pekerjaan. Selama ini tunanetra di Indonesia banyak kehilangan hak-haknya. Hak yang hilang berupa hak Memperoleh informasi, dan hak memperoleh pekerjaan (Medan Bisnis, 2011).

Para penyandang tunanetra menunjukkan penurunan kesejahteraan psikologis yang secara spesifik berkaitan dengan fungsi visualnya, misalnya dalam halrelasi sosialnya dan penerimaan dukungan sosial (Mclivane & Reinhardt, 2001; Pinguart & Pfeiffer, 2009). Selain itu, mereka cenderung mengalami stres lebih tinggi, tingkat kepuasan perkawinan yang lebih rendah, kesehatan mental dan kendali akan kesejahteraan psikologis yang menurun (Gardner & Harmon, 2002). Mills (2010) menjelaskan bahwa kesejahteraan psiko-logis merupakan indikator keseimbangan antara dampak negatif dan positif dari suatu kondisi yang dialami individu. Selain itu, kesejahteraan psikologis penting karena memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi akan mendukung kesehatan yang lebih baik, memperpanjang umur, meningkatkan usia harapan hidup, dan menggambarkan kualitas hidup dan fungsi individu (Diener, 2009). Relasi sosial individu netra akan mengalami hambatan untuk mengenal lingkungannya setelah mengalami kenetraan juga adanya batasan-batasan akan kekhawatiran dari orang tua yang memiliki anak tunanetra sehingga menjadi hambatan dalam berinteraksi di lingkungannya. Sehingga secara otomatis individu netra pun menjadi merasa memiliki keterbatasan fisik

yang membuatnya minder dan kurang percaya diri. Hal inilah yang dapat mempengaruhi *Psychological Well Being* yang mungkin dirasakan oleh individu yang mengalami kenetraan.

Menurut Ryff & Keyes (1995) menyatakan bahwa *Psychological Well Being* adalah suatu keseimbangan afek positif, negatif dan suatu fungsi kepuasan hidup seseorang atau *appraisal kognitif* seseorang. Hurlock juga (2011) mendefinisikan *Psychological Well Being* sebagai sebuah kebutuhan untuk memenuhinya ketiga kebahagiaan yaitu penerimaan, kasih sayang dan pencapaian. Ryff (2002) menyatakan bahwa kesejahteraan psikologis merupakan hal yang menggambarkan sejauh mana individu merasa nyaman, damai dan bahagia serta bagaimana mereka memandang pencapaian potensi mereka sendiri.

Berbagai penelitian *Psychological Well Being* telah banyak dilakukan dan dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan faktor-faktor yang mempengaruhi *Psychological Well Being* seseorang. Ryff dan Singer (dalam Keyes, 2013) menjelaskan berbagai faktor yang mempengaruhi *Psychological Well Being* seseorang, mulai dari Tingkat pendidikan, Perbedaan jenis kelamin yang perempuan memiliki *Psychological Well Being* lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki, Usia, Status ekonomi, Dukungan Sosial, Religiusitas, Kepribadian. Schumutte dan Ryff (2002) telah melakukan penelitian mengenai hubungan antara lima tipe kepribadian (*the big five traits*) dengan dimensi-dimensi *psychological well being*. Hasilnya menunjukkan bahwa individu yang termasuk dalam kategori *ekstraversi*, *conscientiousness* dan *low neuroticism* mempunyai skor tinggi pada dimensi penerimaan diri, penguasaan lingkungan dan keberarahan hidup. Individu yang termasuk dalam kategori *openness to experience* memiliki skor tinggi pada dimensi pertumbuhan pribadi. Individu yang termasuk dalam kategori *agreeableness* dan *extraversi* mempunyai skor tinggi pada dimensi hubungan positif dengan orang lain dan individu yang termasuk kategori *low neuroticism* mempunyai skor tinggi pada dimensi ekonomi (Ryan & Deci, 2001).

Berdasarkan uraian di atas menjelaskan jika *psychological well being* pada penyandang tunanetra mempunyai angka yang rendah untuk menghadapi kenyataan yang ada. Dan *psychological well being* berperan sangat penting untuk memulai masa depan yang lebih baik dan tidak terpuruk dalam keadaan untuk para penyandang tunanetra.

## 2.4 Kerangka Pikir

Kerangka berfikir yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

